



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7716-7729

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Integrasi *Near Field Communication*, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Survey pada Nasabah Bank BCA di Kota Sukabumi)

Divia Annisa Permana¹, Dicky Jhoansyah², Resa Nurmala³

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²divaannisa43@ummi.ac.id, ³dicky.jhoansyah@ummi.ac.id, resanurmala@ummi.ac.id

Abstrak

Perkembangan transaksi keuangan digital yang semakin pesat telah meningkatkan kemudahan dan efisiensi layanan keuangan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai risiko seperti penipuan digital, pencurian data, phishing, dan penyalahgunaan akun. Kondisi ini mendorong pentingnya kajian mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi risiko transaksi keuangan digital, khususnya integrasi *Near Field Communication* (NFC), literasi keuangan, dan keamanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi NFC, literasi keuangan, dan keamanan digital terhadap risiko transaksi keuangan digital pada nasabah Bank BCA di Kota Sukabumi, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 195 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 27 melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi NFC berpengaruh signifikan terhadap risiko transaksi keuangan digital dengan nilai t sebesar 34,301 dan koefisien beta 0,636, literasi keuangan berpengaruh signifikan dengan nilai t sebesar 29,596 dan koefisien beta 0,539, serta keamanan digital berpengaruh signifikan dengan nilai t sebesar 11,790 dan koefisien beta 0,213. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap risiko transaksi keuangan digital dengan nilai F sebesar 1044,279 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,942 menunjukkan bahwa 94,2% variasi risiko transaksi keuangan digital dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Perceived Risk Theory* dan *Technology Acceptance Model* dalam konteks transaksi keuangan digital.

Kata Kunci: *Near Field Communication* (NFC), Literasi Keuangan, Keamanan Digital, Risiko Transaksi Keuangan Digital, Perbankan Digital

1. Latar Belakang.

Perkembangan keuangan digital merupakan salah satu implikasi utama dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara masyarakat melakukan transaksi keuangan. Digitalisasi sistem pembayaran mendorong pergeseran dari transaksi tunai menuju transaksi non-tunai yang mengandalkan perangkat digital, seperti *mobile banking*, dompet elektronik, dan teknologi pembayaran nirkontak. Transformasi ini memberikan berbagai manfaat, antara lain efisiensi waktu, kemudahan akses, serta peningkatan inklusi keuangan. Namun, di sisi lain, meningkatnya ketergantungan pada sistem digital juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya risiko transaksi keuangan digital yang dihadapi oleh pengguna (Ciptarianto, 2022).

Risiko transaksi keuangan digital menjadi isu yang semakin krusial seiring meningkatnya volume transaksi berbasis teknologi. Risiko tersebut tidak hanya berupa gangguan teknis, tetapi juga ancaman keamanan dan penipuan (*fraud*) yang semakin kompleks. Modus kejahatan digital berkembang mengikuti inovasi teknologi, seperti *phishing*, *social engineering*, dan penyalahgunaan identitas (Cele & Kwenda, 2025). Peningkatan risiko tersebut tercermin dari berbagai kasus penipuan transaksi digital yang dilaporkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui *Indonesia Anti Scam Center* (IASC) dan juga terjadi pada layanan perbankan besar yaitu Bank Central Asia (BCA).

Tabel 1. Kasus Penipuan Dan Risiko Transaksi Keuangan Digital (2024-2026)

Tahun	Institusi	Kasus	Kerugian
2024-2025	OJK (IASC)	<i>Phishing Mobile Banking & QRIS</i> palsu	Ratusan ribu laporan saldo nasabah terkuras
2025	OJK (IASC)	<i>Social engineering</i> perbankan	Pembobolan akun melalui OTP atau pin
2025	OJK (IASC)	Penyalahgunaan perangkat hilang (NFC atau HP)	Transaksi ilegal tanpa verifikasi
2025	BCA	Phishing situs KlikBCA Bisnis	Kerugian nasabah menapai miliaran rupiah
2025	BCA (Halo BCA)	Laporan <i>scamming</i> dan <i>phishing</i>	> 23.000 laporan penipuan digital
2025	BCA	Pembobolan rekening dana nasabah sekuritas	Kerugian sekitar 70 miliar rupiah
2026	OJK (IASC)	Lonjakan <i>scam</i> digital nasional	Kerugian nasional mencapai triliunan rupiah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan & Bank Central Asia, (2024-2026).

Tabel di atas menunjukkan bahwa risiko dalam transaksi keuangan digital sudah terbukti nyata, bukan hanya sebatas teori. Kasus-kasus ini ditemukan di berbagai tingkatan, mulai dari skala nasional hingga bank besar seperti BCA. modus yang digunakan pun tidak hanya memanfaatkan kelemahan sistem, tetapi juga menyasar pengguna yang kurang paham cara menjaga keamanan digital mereka di tengah ancaman siber yang terus berkembang.

Tingginya tingkat penipuan dan kerugian dalam transaksi keuangan digital tersebut diduga disebabkan oleh banyaknya praktik penipuan yang memanfaatkan kelemahan sistem serta rendahnya kewaspadaan pengguna. Celah keamanan teknologi, perilaku pengguna yang kurang berhati-hati, serta keterbatasan pemahaman terhadap mekanisme transaksi digital menjadi faktor yang saling berkaitan dalam meningkatkan risiko transaksi keuangan digital. Sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat risiko tersebut secara komprehensif (Ayanbode dkk., 2024).

Salah satu faktor yang relevan dalam konteks mitigasi risiko transaksi keuangan digital adalah integrasi *Near Field Communication* (NFC) dalam sistem pembayaran digital. NFC merupakan teknologi komunikasi jarak dekat yang memungkinkan pertukaran data secara cepat dan otomatis antarperangkat dalam jarak yang sangat terbatas. Pemanfaatan NFC dalam layanan perbankan digital di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait persepsi keamanan, kesiapan infrastruktur, dan pemahaman pengguna, sehingga perlu dikaji lebih lanjut kontribusinya terhadap penurunan risiko transaksi keuangan digital (Onumadu & Abroshan, 2024).

Literasi keuangan pengguna juga memiliki peran penting dalam memengaruhi risiko transaksi keuangan digital. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep keuangan dasar, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengenali risiko, memahami mekanisme transaksi digital, serta mengambil keputusan keuangan yang aman dan rasional. Pengguna dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap penipuan digital karena kurang mampu mengidentifikasi modus *fraud* dan sering mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam bertransaksi. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi faktor perilaku yang berpotensi menurunkan tingkat risiko transaksi keuangan digital (Ogunola dkk., 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat keamanan digital yang dimiliki oleh pengguna. Keamanan digital berkaitan dengan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku individu dalam melindungi data pribadi serta aktivitas transaksi dari berbagai ancaman siber. Rendahnya tingkat keamanan digital, seperti penggunaan kata sandi yang lemah, kurangnya kewaspadaan terhadap phishing, serta ketidaktahuan terhadap praktik keamanan dasar, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian finansial. Dengan demikian, tingkat keamanan digital menjadi determinan penting dalam menjelaskan variasi risiko transaksi keuangan digital di kalangan pengguna layanan perbankan (Singkeruang dkk., 2025).

Penelitian terdahulu membahas berbagai aspek pembayaran digital, namun masih terpisah-pisah. (Nengi & Widya, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi menurunkan risiko transaksi digital. (Sulistiawati dkk, 2025) menegaskan bahwa persepsi risiko dalam digital banking dipengaruhi oleh ancaman keamanan siber yang berdampak pada kepercayaan pengguna. Sementara itu, (Mutia dkk., 2025) menemukan bahwa meskipun e-wallet telah dilengkapi fitur keamanan, ancaman seperti phishing dan peretasan tetap meningkatkan risiko transaksi digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan NFC, literasi keuangan, dan keamanan digital dalam satu kerangka komprehensif untuk menjelaskan mitigasi risiko transaksi digital.

Kesenjangan riset muncul karena belum ada penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh integrasi NFC, literasi keuangan, dan keamanan digital terhadap pengurangan risiko transaksi digital pada nasabah bank. Sebagian besar studi sebelumnya hanya meneliti satu atau dua variabel dan umumnya berfokus pada pengguna layanan digital secara umum (Rachman dkk., 2024). Penelitian pada kota menengah seperti Sukabumi masih terbatas, padahal karakteristik masyarakatnya berbeda dengan kota besar dalam literasi, kesiapan teknologi, dan perilaku penggunaan layanan digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam untuk memahami dinamika risiko transaksi digital dalam konteks perbankan di wilayah Sukabumi (Diana & Wikartika, 2025).

Signifikansi penelitian ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya kasus kejahatan digital dan kebutuhan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang efektif dalam memitigasi risiko transaksi keuangan digital pada nasabah bank. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2025) menegaskan bahwa penguatan sistem pembayaran tidak semata bergantung pada inovasi teknologi, melainkan juga memerlukan literasi keuangan dan literasi keamanan digital agar konsumen mampu mengenali serta menghindari risiko seperti pencurian data maupun transaksi tidak sah. Berdasarkan fenomena tersebut, teknologi NFC yang di satu sisi membawa peluang efisiensi, di sisi lain menimbulkan tantangan baru terkait keamanan dan pemahaman pengguna, sehingga diperlukan kajian empiris yang tidak hanya menilai kesiapan teknologi, tetapi juga menganalisis literasi keuangan serta persepsi keamanan digital sebagai faktor penentu dalam mitigasi risiko transaksi.

2. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nasabah Bank BCA di Kota Sukabumi yang menggunakan layanan pembayaran digital berbasis teknologi Near Field Communication (NFC). Pemilihan objek penelitian didasarkan pada luasnya implementasi layanan digital yang dimiliki Bank BCA, sehingga dinilai representatif untuk menganalisis risiko transaksi keuangan digital. Selain itu, Bank BCA merupakan salah satu institusi perbankan yang memiliki tingkat adopsi layanan digital yang tinggi, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara integrasi NFC, literasi keuangan, keamanan digital, dan risiko transaksi keuangan digital (Nabilah, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antarvariabel melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara terstandar sehingga menghasilkan temuan yang objektif dan dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2006).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi Integrasi Near Field Communication (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Keamanan Digital (X3), sedangkan variabel dependen adalah Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y). Operasionalisasi masing-masing variabel disusun berdasarkan dimensi dan indikator yang dikembangkan dari berbagai referensi terdahulu dan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Integrasi Near Field Communication (X1)	Performance Benefit	X1. Kecepatan waktu transaksi
		X2. Efisiensi transaksi keuangan digital
		X3. Kelancaran proses transaksi menggunakan NFC
	Ease of Use	X4. Kemudahan penggunaan
		X5. Kesederhanaan proses pembayaran digital
		X6. Kemandirian penggunaan
	Security Perception	X7. Keamanan data transaksi
		X8. Perlindungan informasi pribadi nasabah dalam transaksi

Literasi Keuangan (X2)	<i>Convenience Experience</i>	X9. Keandalan sistem keamanan
		X10. Kepraktisan transaksi NFC
		X11. Kenyamanan penggunaan NFC
		X12. Kesesuaian NFC dengan kebutuhan transaksi nasabah
	<i>Financial Knowledge</i>	X13. Pemahaman konsep keuangan digital
		X14. Pemahaman metode pembayaran digital
		X15. Pemahaman Risiko Transaksi
	<i>Financial Behavior</i>	X16. Perilaku memeriksa nominal dan merchant sebelum transaksi
		X17. Perilaku pemanfaatan fitur keamanan pada layanan perbankan digital
		X18. Perilaku pengelolaan keamanan akun pembayaran digital
Keamanan Digital (X3)	<i>Financial Attitude</i>	X19. Sikap kehati-hatian
		X20. Sikap tanggung jawab terhadap keamanan transaksi keuangan
		X21. Sikap kewaspadaan terhadap potensi risiko transaksi digital
		X22. Penggunaan kata sandi yang kuat
	<i>Cyber Higiene</i>	X23. Konsistensi pembaruan aplikasi perbankan digital
		X24. Penerapan fitur layanan tambahan pada layanan perbankan
		X25. Kesadaran risiko <i>phishing</i>
	<i>Risk Awareness</i>	X26. Mampu mendeteksi aktivitas mencurigakan
		X27. Pemahaman risiko penggunaan jaringan
		X28. Kemampuan menjaga akun
Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y)	<i>Security Self-Efficiency</i>	X29. Kemampuan mengelola sistem keamanan
		X30. Kemampuan menangani masalah keamanan
	<i>Security Risk</i>	Y1. Risiko peretasan akun
		Y2. Risiko penyalahgunaan akun
		Y3. Risiko akses ilegal
	<i>Operational Risk</i>	Y4. Risiko gangguan sistem
		Y5. Risiko kegagalan transaksi
		Y6. Risiko kesalahan sistem
	<i>Fraud Risk</i>	Y7. Risiko penipuan melalui QRIS palsu
		Y8. Risiko <i>social engineering</i>
		Y9. Risiko penyalahgunaan NFC

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah aktif Bank Central Asia (BCA) di Kota Sukabumi yang menggunakan layanan mobile banking, QRIS, dan pembayaran nirkontak berbasis NFC. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti karena tidak dipublikasikan oleh pihak bank, sehingga dikategorikan sebagai infinite population yang ditentukan berdasarkan karakteristik responden (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Cooper & Schindler, 2014). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Hair dkk. (2019), yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal dalam penelitian kuantitatif adalah 5–10 kali jumlah indikator penelitian. Dengan jumlah indikator sebanyak 39, maka jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 195 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form yang memuat pernyataan mengenai

Integrasi NFC, Literasi Keuangan, Keamanan Digital, dan Risiko Transaksi Keuangan Digital. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1–5 untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Contoh pernyataan skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Pernyataan Skala Likert 1-5

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa transaksi digital memiliki risiko penipuan.					

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti laporan Bank Indonesia mengenai sistem pembayaran digital, dokumen Otoritas Jasa Keuangan terkait regulasi dan pengawasan sektor keuangan, laporan resmi Bank BCA mengenai perkembangan layanan perbankan digital, publikasi Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), serta berbagai buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 27. Pendekatan statistik dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik (Hair dkk., 2019). Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta variabel penelitian melalui penyajian nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Menurut Hair dkk. (2019), statistik deskriptif merupakan tahapan awal yang penting untuk mengetahui distribusi data dan mengidentifikasi kemungkinan adanya data pencilan (*outlier*) sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Sebelum dilakukan analisis regresi, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji kualitas data yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria nilai *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel* dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $\alpha \geq 0,70$ (Sugiyono, 2020).

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang didukung dengan analisis grafik *Normal P-P Plot* dan histogram. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2020). Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen, dengan kriteria nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10 (Byrne, 2016). Adapun uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis *scatterplot* dan uji statistik, di mana model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila tidak membentuk pola tertentu pada grafik dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2020).

Untuk menguji pengaruh Integrasi *Near Field Communication* (X_1), Literasi Keuangan (X_2), dan Keamanan Digital (X_3) terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y), penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Risiko Transaksi Keuangan Digital

X_1 = Integrasi *Near Field Communication*

X_2 = Literasi Keuangan

X_3 = Keamanan Digital

β = Koefisien regresi

ε = Error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Hair dkk., 2019).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan mampu mengukur variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r kritis sebesar 0,141. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r kritis.

Tabel 4. Uji Validitas X1, X2, X3, dan Y

Variabel	No. Item	R Hitung	R Kritis	Keterangan
Integrasi <i>Near Field Communication</i> (X1)	X1.1	0.865	0,141	Valid
	X1.2	0.858	0,141	Valid
	X1.3	0.847	0,141	Valid
	X1.4	0.808	0,141	Valid
	X1.5	0.801	0,141	Valid
	X1.6	0.769	0,141	Valid
	X1.7	0.746	0,141	Valid
	X1.8	0.748	0,141	Valid
	X1.9	0.674	0,141	Valid
	X1.10	0.692	0,141	Valid
	X1.11	0.677	0,141	Valid
	X1.12	0.675	0,141	Valid
Literasi Keuangan (X2)	X2.1	0.669	0,141	Valid
	X2.2	0.658	0,141	Valid
	X2.3	0.681	0,141	Valid
	X2.4	0.648	0,141	Valid
	X2.5	0.713	0,141	Valid
	X2.6	0.638	0,141	Valid
	X2.7	0.662	0,141	Valid
	X2.8	0.644	0,141	Valid
	X2.9	0.650	0,141	Valid
Keamanan Digital (X3)	X3.1	0.941	0,141	Valid
	X3.2	0.882	0,141	Valid
	X3.3	0.875	0,141	Valid
	X3.4	0.874	0,141	Valid
	X3.5	0.866	0,141	Valid
	X3.6	0.874	0,141	Valid
	X3.7	0.876	0,141	Valid
	X3.8	0.840	0,141	Valid
	X3.9	0.916	0,141	Valid
Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y)	Y.1	0.895	0,141	Valid
	Y.2	0.739	0,141	Valid
	Y.3	0.753	0,141	Valid
	Y.4	0.748	0,141	Valid
	Y.5	0.632	0,141	Valid
	Y.6	0.788	0,141	Valid
	Y.7	0.868	0,141	Valid
	Y.8	0.610	0,141	Valid
	Y.9	0.898	0,141	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuisioner, 2026

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil uji validitas pada variabel Integrasi *Near Field Communication* (X1) menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai R Hitung berkisar antara 0,674 hingga 0,865, yang seluruhnya lebih besar dari R Kritis (0,141). Dengan demikian, seluruh item pada variabel ini dinyatakan valid.

Selanjutnya hasil uji validitas pada variabel Literasi Keuangan (X2) menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai R Hitung berkisar antara 0,644 hingga 0,713, yang seluruhnya lebih besar dari R Kritis (0,141). Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid.

Hasil uji validitas pada variabel Keamanan Digital (X3) menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai R Hitung berkisar antara 0,840 hingga 0,941, yang seluruhnya lebih besar dari r kritis (0,141). Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid.

Pada hasil uji validitas variabel Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,610 hingga 0,898, yang seluruhnya lebih besar dari r kritis (0,141). Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid

Uji Realibilitas

Tabel 5. Uji Realibilitas X1, X2, X3, dan Y

Variabel	Croanbach Alpha	Nilai Standar	N of Items
Integrasi <i>Near Field Communication</i> (X1)	0.933	>0.70	12
Literasi Keuangan (X2)	0.840	>0.70	9
Keamanan Digital (X3)	0.964	>0.70	9
Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y)	0.915	>0.70	9

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuisioner, 2026

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji reliabilitas mengindikasikan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai, sebagaimana tercermin dari nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh masing-masing variabel, yakni 0,933 (X1), 0,840 (X2), 0,964 (X3), dan 0,915 (Y). Keseluruhan nilai tersebut melampaui ambang batas minimum yang ditetapkan sebesar 0,70, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, setiap item pengukuran pada masing-masing variabel terbukti mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten dan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Uji Normalitas

**Tabel 6. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.08307673
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.039
	Negative	-.039
Test Statistic		.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.914 ^e
	99% Confidence Interval	Lower Bound .907
		Upper Bound .921

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2026

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pengujian normalitas Integrasi *Near Field Communication* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Keamanan Digital (X3) terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y), memperoleh nilai signifikansi 0.200^d sehingga dapat dinyatakan normal karena melebihi nilai kepercayaan 0,005.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.612	.675		-2.387	.018		
	X1	.463	.014	.636	34.301	.000	.875	1.143
	X2	.299	.010	.539	29.596	.000	.907	1.102
	X3	.125	.011	.213	11.790	.000	.919	1.089

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2026

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Coefficients*, diketahui bahwa variabel Integrasi *Near Field Communication* (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,875 dan VIF sebesar 1,143, variabel Literasi Keuangan (X2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,907 dan VIF sebesar 1,102, sedangkan variabel Keamanan Digital (X3) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,919 dan VIF sebesar 1,089.

Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, variabel Integrasi *Near Field Communication* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Keamanan Digital (X3) tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain, sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara terpisah tanpa menyebabkan distorsi pada estimasi koefisien regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan pengujian hipotesis

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Sig.
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	
1	(Constant)	.758	.389		1.950	.053
	X1	-.002	.008	-.024	-.315	.753
	X2	.006	.006	.078	1.029	.305
	X3	.002	.006	.025	.332	.740

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi variabel integrasi *Near Field Communication* (X1) sebesar 0,753, Litterasi keuangan (X2) sebesar 0,305, dan Keamanan Digital (X3) sebesar 0,740, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-1.612	.675		-2.387	.018
	X1	.463	.014	.636	34.301	.000
	X2	.299	.010	.539	29.596	.000
	X3	.125	.011	.213	11.790	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2026

$$Y = -1,612 + 0,463X1 + 0,299X2 + 0,125X3$$

Nilai konstanta sebesar -1,612 menunjukkan bahwa apabila variabel Integrasi *Near Field Communication* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Keamanan Digital (X3) bernilai 0, maka nilai Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) sebesar -1,612. Nilai koefisien regresi variabel Integrasi Near Field Communication (X1) sebesar 0,463 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Integrasi Near Field Communication akan meningkatkan Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) sebesar 0,463, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Nilai koefisien regresi variabel Literasi Keuangan (X2) sebesar 0,299 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Literasi Keuangan akan meningkatkan Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) sebesar 0,299, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Nilai koefisien regresi variabel Keamanan Digital (X3) sebesar 0,125 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Keamanan Digital akan meningkatkan Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) sebesar 0,125, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

Berdasarkan nilai koefisien regresi terstandarisasi (*Standardized Coefficients Beta*), variabel Integrasi Near Field Communication (X1) memiliki pengaruh paling dominan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) dengan nilai beta sebesar 0,636, diikuti oleh variabel Literasi Keuangan (X2) sebesar 0,539, dan variabel Keamanan Digital (X3) sebesar 0,213. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y).

Uji T (Parsial)

Tabel 10. Uji T (Parsial)

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-1.612	.675		-2.387	.018
	X1	.463	.014	.636	34.301	.000
	X2	.299	.010	.539	29.596	.000
	X3	.125	.011	.213	11.790	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2026

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Integrasi *Near Field Communication* (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 34,301 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Integrasi Near Field Communication (X1) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y), sehingga H_1 diterima. Variabel Literasi Keuangan (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 29,596 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y), sehingga H_2 diterima. Variabel Keamanan Digital (X3) memperoleh nilai t hitung sebesar 11,790 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Keamanan Digital (X3) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y), sehingga H_3 diterima.

Uji F (Stimultan)

Tabel 11. Uji F (Stimultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3732.714	3	1244.238	1044.279	.000 ^b
	Residual	227.573	191	1.191		
	Total	3960.287	194			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2026

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 1044,279 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Integrasi Near Field Communication* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Keamanan Digital (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.942	1.092

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai (R Square) sebesar 0,943 dan Adjusted R Square sebesar 0,942. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 94,2% variasi Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *Integrasi Near Field Communication* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Keamanan Digital (X3), sedangkan sisanya sebesar 5,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 1,092 menunjukkan tingkat kesalahan estimasi model regresi yang relatif kecil. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y).

Diskusi

Pengaruh *Integrasi Near Field Communication* terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *Integrasi Near Field Communication* (NFC) memperoleh nilai t hitung sebesar 34,301 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Integrasi Near Field Communication* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,463 menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Integrasi Near Field Communication* berpengaruh terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi teknologi NFC dalam aktivitas transaksi digital, maka semakin tinggi pula kesadaran nasabah terhadap berbagai potensi risiko yang dapat muncul selama proses transaksi berlangsung. Kemudahan, kecepatan, dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi NFC memungkinkan nasabah semakin sering berinteraksi dengan layanan pembayaran digital. Intensitas penggunaan tersebut pada akhirnya membuat pengguna semakin memahami adanya potensi ancaman seperti penyalahgunaan akun, akses ilegal, pencurian data, maupun penyalahgunaan teknologi NFC oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan *Perceived Risk Theory* yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga meningkatkan kesadaran pengguna terhadap risiko yang menyertainya. Semakin tinggi pemanfaatan suatu teknologi, semakin besar pula pemahaman pengguna mengenai kemungkinan risiko yang dapat terjadi. Dalam konteks penelitian ini, nasabah BCA yang telah terbiasa menggunakan teknologi NFC cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai risiko transaksi keuangan digital dibandingkan dengan pengguna yang kurang memanfaatkan teknologi tersebut.

Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,636, Integrasi *Near Field Communication* merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital dibandingkan variabel independen lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor teknologi menjadi aspek utama yang membentuk persepsi risiko transaksi keuangan digital pada nasabah BCA di Kota Sukabumi.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Literasi Keuangan memperoleh nilai *t* hitung sebesar 29,596 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital. Koefisien regresi sebesar 0,299 menunjukkan adanya hubungan positif antara Literasi Keuangan dan Risiko Transaksi Keuangan Digital. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki nasabah, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, dan mengevaluasi berbagai risiko yang terdapat dalam transaksi keuangan digital. Pengetahuan mengenai produk keuangan digital, metode pembayaran digital, serta pemahaman terhadap risiko transaksi membuat individu lebih mampu mengidentifikasi potensi ancaman yang mungkin muncul ketika melakukan aktivitas keuangan secara digital.

Selain aspek pengetahuan, literasi keuangan juga tercermin melalui perilaku dan sikap keuangan yang dimiliki individu. Nasabah yang terbiasa memeriksa nominal transaksi, memastikan keaslian merchant, memanfaatkan fitur keamanan, serta menerapkan sikap kehati-hatian cenderung lebih sadar terhadap berbagai risiko yang dapat mengganggu keamanan transaksi digital. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya memperkuat kemampuan pengambilan keputusan keuangan, tetapi juga meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk risiko transaksi digital.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan berhati-hati. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya lebih mampu memahami konsekuensi dari setiap keputusan keuangan yang diambil, termasuk risiko yang melekat pada penggunaan layanan keuangan digital.

Pengaruh Keamanan Digital terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Keamanan Digital memperoleh nilai *t* hitung sebesar 11,790 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Keamanan Digital berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital. Koefisien regresi sebesar 0,125 menunjukkan adanya hubungan positif antara Keamanan Digital dan Risiko Transaksi Keuangan Digital. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat keamanan digital yang dimiliki nasabah, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka terhadap berbagai ancaman yang dapat terjadi dalam transaksi keuangan digital. Pengguna yang memahami pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat, pembaruan aplikasi secara berkala, pemanfaatan fitur keamanan tambahan, serta kemampuan mengenali aktivitas mencurigakan cenderung lebih memahami berbagai risiko yang mungkin muncul dalam penggunaan layanan perbankan digital.

Kesadaran terhadap keamanan digital membuat individu lebih mampu mengidentifikasi ancaman seperti phishing, social engineering, peretasan akun, pencurian data pribadi, maupun berbagai bentuk kejahatan siber lainnya. Oleh karena itu, meningkatnya kemampuan keamanan digital tidak berarti meningkatkan risiko yang sebenarnya, melainkan meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengenali dan memahami keberadaan risiko tersebut. Temuan ini sejalan dengan konsep keamanan informasi yang menekankan pentingnya kesadaran keamanan (*security awareness*) sebagai bagian dari upaya perlindungan terhadap aset digital. Pengguna yang memiliki tingkat keamanan digital yang baik umumnya lebih waspada terhadap potensi ancaman sehingga memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan pengguna yang kurang memahami aspek keamanan digital.

Pengaruh Integrasi Near Field Communication, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital secara Simultan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji simultan (uji *F*), diperoleh nilai *F* hitung sebesar 1044,279 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Integrasi Near Field Communication, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi risiko transaksi keuangan digital tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor teknologi, faktor pengetahuan keuangan, dan faktor keamanan digital. Integrasi NFC memberikan pengalaman penggunaan teknologi transaksi yang lebih intensif, literasi keuangan meningkatkan kemampuan pengguna dalam memahami konsekuensi dan risiko transaksi, sedangkan

keamanan digital memperkuat kemampuan pengguna dalam mengenali berbagai ancaman yang mungkin terjadi selama proses transaksi berlangsung. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,942. Hal ini berarti bahwa 94,2% variasi Risiko Transaksi Keuangan Digital dapat dijelaskan oleh Integrasi *Near Field Communication*, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital. Sementara itu, sisanya sebesar 5,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan perubahan Risiko Transaksi Keuangan Digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi transaksi digital perlu diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan dan keamanan digital masyarakat. Ketiga faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman serta kesadaran nasabah terhadap berbagai risiko yang dapat muncul dalam transaksi keuangan digital. Oleh karena itu, upaya edukasi mengenai penggunaan teknologi pembayaran digital yang aman, peningkatan literasi keuangan, serta penguatan kemampuan keamanan digital menjadi langkah yang penting dalam mendukung terciptanya ekosistem transaksi digital yang lebih aman dan terpercaya.

Pengaruh Integrasi *Near Field Communication* terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 15,654, sehingga menunjukkan bahwa variabel Integrasi *Near Field Communication* (X1) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif (0,380) mengindikasikan adanya hubungan searah antara integrasi NFC dengan risiko transaksi keuangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi teknologi NFC, maka semakin meningkat pula persepsi risiko dalam transaksi keuangan digital.

Temuan ini sejalan dengan *Perceived Risk Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi baru cenderung diikuti oleh peningkatan persepsi risiko, terutama ketika pengguna belum sepenuhnya memahami sistem keamanan yang melekat pada teknologi tersebut. Dengan demikian, meskipun NFC memberikan kemudahan dan efisiensi, keberadaannya tetap memunculkan potensi risiko yang disadari oleh pengguna

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 17,135, sehingga menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif (0,398) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif terhadap risiko transaksi keuangan digital. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin tinggi pula kesadaran individu terhadap berbagai potensi risiko dalam transaksi digital. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali dan mengevaluasi risiko. Dengan demikian, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih peka terhadap kemungkinan terjadinya risiko dalam transaksi keuangan digital

Pengaruh Keamanan Digital terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 8,613, sehingga menunjukkan bahwa variabel Keamanan Digital (X3) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital (Y). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif (0,256) menunjukkan bahwa keamanan digital memiliki hubungan positif terhadap risiko transaksi keuangan digital. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keamanan digital yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kewaspadaan terhadap potensi risiko transaksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keamanan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran pengguna terhadap ancaman yang mungkin terjadi. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), aspek keamanan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi pengguna terhadap risiko dalam penggunaan teknologi.

Pengaruh Integrasi NFC, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital secara Simultan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai F hitung sebesar 206,134, sehingga menunjukkan bahwa variabel Integrasi NFC, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Risiko Transaksi Keuangan Digital. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,760 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi Risiko Transaksi Keuangan Digital tergolong kuat, yaitu sebesar

76%, sedangkan sisanya sebesar 24% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa risiko transaksi keuangan digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh faktor perilaku dan pemahaman pengguna. Dengan demikian, integrasi antara aspek teknologi (NFC) dan aspek individu (literasi keuangan dan keamanan digital) menjadi faktor penting dalam menjelaskan tingkat risiko transaksi keuangan digital

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “*Pengaruh Integrasi Near Field Communication, Literasi Keuangan, dan Keamanan Digital (Survei pada Nasabah Bank BCA di Kota Sukabumi)*”, dapat disimpulkan bahwa integrasi *Near Field Communication* (NFC), literasi keuangan, dan keamanan digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko transaksi keuangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi teknologi NFC, maka semakin meningkat pula persepsi risiko dalam transaksi keuangan digital, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Demikian pula, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko transaksi keuangan digital, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadaran individu terhadap potensi risiko dalam transaksi keuangan digital, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Keamanan digital juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko transaksi keuangan digital, yang berarti semakin baik tingkat keamanan digital yang dimiliki individu, maka semakin tinggi tingkat kewaspadaan terhadap berbagai risiko transaksi keuangan digital, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Selain itu, secara simultan integrasi *Near Field Communication*, literasi keuangan, dan keamanan digital berpengaruh signifikan terhadap risiko transaksi keuangan digital. Ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi risiko transaksi keuangan digital sebesar 94,2% (Adjusted R Square = 0,942), sedangkan sisanya sebesar 5,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor teknologi dan faktor perilaku pengguna memiliki peran penting dalam membentuk persepsi risiko transaksi keuangan digital. Dengan demikian, variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak secara langsung menurunkan risiko, melainkan meningkatkan kesadaran dan pemahaman pengguna terhadap potensi risiko yang mungkin terjadi.

Referensi

1. Agardi, I., & Alt, M. A. (2024). Do digital natives use mobile payment differently than digital immigrants? A comparative study between generation X and Z. *Electronic Commerce Research*, 24(3), 1463–1490. <https://doi.org/10.1007/s10660-022-09537-9>
2. Amos Abidemi Ogunola, Tobi Sonubi, Rebecca Olubunmi Toromade, Oluwatosin Omotola Ajayi, & Amarachi Helen Maduakor. (2024). The intersection of digital safety and financial literacy: Mitigating financial risks in the digital economy. *International Journal of Science and Research Archive*, 13(2), 673–691. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.13.2.2183>
3. Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
4. Ayanbode, N., Abieba, O. A., Chukwurah, N., Ajayi, O. O., & Daraojimba, A. I. (2024). Human Factors in Fintech Cybersecurity: Addressing Insider Threats and Behavioral Risks. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 5(1), 1350–1356. <https://doi.org/10.54660/ijmrge.2024.5.1.1350-1356>
5. Azizah, A. W., & Setyorini, D. (2024). The effect of financial literacy and digital payment technology on financial vulnerability: A crucial investigation (Vol. 22, Number 2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
6. Bauer, R. A. (1967). Consumer behavior as risk taking. In D. F. Cox (Ed.), *Risk taking and information handling in consumer behavior* (pp. 23–33). Harvard University Press.
7. Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling with AMOS* (3, Ed.). Routledge.
8. Cele, N. N., & Kwenda, S. (2025). Do cybersecurity threats and risks have an impact on the adoption of digital banking? A systematic literature review. In *Journal of Financial Crime* (Vol. 32, Number 1, pp. 31–48). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2023-0263>
9. Ciptarianto, A. (2022). E-Wallet Application Penetration for Financial Inclusion in Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(02). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i2-03>
10. Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. McGraw-Hill.
11. Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
12. Diana, M. I., & Wikartika, I. (2025). Literasi Keuangan Digital Sebagai Upaya Pencegahan Penipuan Perbankan dan Mitigasi Kebocoran Data Pribadi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2025. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i1.3673>
13. Fiqri Maulana Firdaus, Abdul Muiz, & Abdul Nasir. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DIGITAL DAN RESIKO TRANSAKSI DIGITAL TERHADAP MINAT PELAKU UMKM DALAM BERTRANSAKSI MENGGUNAKAN QRIS (Studi Pada Pasar Perumnas Cirebon). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah (JKUBS)*, 4(1).
14. Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage.
15. Hidayanti, N. F., & Ariani, Z. (2025). Gaya Hidup Digital, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko: Faktor Penentu dalam Penggunaan Qris Sebagai Transaksi Digital. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 6(4), 707–715. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7260>
16. Ida Kartika Dewi & Christiawan Hendratmoko. (2025). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Literasi Keuangan Digital dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan Qris Dalam Transaksi Non Tunai Oleh Generasi Z Di Solo Raya. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 6561–6570.
17. Indonesia, B. (2023). Risiko dan keamanan sistem pembayaran digital. Bank Indonesia.

18. Kuraku, S., Kalla, D., Smith, N., & Samaah, F. (2023). Exploring How User Behavior Shapes Cybersecurity Awareness in the Face of Phishing Attacks. *International Journal of Computer Trends and Technology*, 71, 74–79. <https://doi.org/10.14445/22312803/IJCTT-V71I11P111>
19. Lusardi, A. (2020). Financial literacy and the need for financial education. *Journal of Economic Perspectives*, 34(3), 1–24.
20. Muchamad Khozin Chanafaro, & Sari, L. P. (2024). Determinan keputusan penggunaan pembayaran digital: Peran niat sebagai mediasi literasi keuangan. *Journal of Business & Banking*, 14(1), 133–148. <https://doi.org/10.14414/jbb.v14i1.4993>
21. Mutia, R., Irwan, M., Nasution, F., Syariah, J. A., Ekonomi, F., & Islam, B. (2025). KEAMANAN DAN RISIKO DALAM TRANSAKSI UANG DIGITAL: STUDI PADA PLATFORM E-WALLET DI INDONESIA. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 14. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
22. Nabilah, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Penggunaan QRIS pada Pengguna Layanan Perbankan di Surabaya. *Tahun*, 4(2), 2985–573. <https://doi.org/10.59066/jmae.v4i2.1513>
23. Naeser Seldal, & Nyhus. (2022). Financial Vulnerability, Financial Literacy, and the Use of Digital Payment Technologies. *Journal of Consumer Policy*, 45, 281–306.
24. Onumadu, P., & Abroshan, H. (2024). Near-Field Communication (NFC) Cyber Threats and Mitigation Solutions in Payment Transactions: A Review. In *Sensors* (Vol. 24, Number 23). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/s24237423>
25. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). Supporting Informed and Safe Use of Digital Payments Through Digital Financial Literacy.
26. Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2024.8.1.2134>
27. Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. Wiley.
28. Setiawan, N. P., & Tambun, S. (2025). Influence of Digital Security, Digital Literacy, and Financial Literacy on the Intention to Use QRIS with Perceived Ease of Use as a Moderator. *Perspectives in Economics, Accounting, and Resource Leadership (PEARL)*, 1(2).
29. Slade, E., Williams, M., & Dwivedi, Y. K. (2015). Extending UTAUT2 to explore consumer adoption of mobile payments. *Journal of Strategic Marketing*.
30. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
31. Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
32. Sulistiawati, T., Yansyah, D., & Maleha, N. Y. (2025). Analisis Persepsi Risiko Dalam Layanan Digital Banking Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi. 4(1).
33. Uumbu Nengi, S., & Widya Wiwaha. (2024). Mitigasi Risiko Transaksi Online Pada Pengguna E-Commerce: Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pemanfaatan Teknologi.
34. We Tenri Fatimah Singkeruang, A., Ega Susanto, S., & Saeni, N. (2025). Mitigating the Risk of Qushing Threats (QR Phishing) using the Security Behavior Intentions Scale (SeBIS) in supporting digital economic security. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2). www.raosoft.com.
35. Yue, Korkmaz, Yin, & Zhou. (2021). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap?